

---

## The Relationship Between Watching Violence in Mass Media and Aggressive Behavior of Students at SMK N 9 Padang "

Fatzki Vostoka Ummal<sup>1</sup>, Mursyid Ridha<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [fatzkiu@gmail.com](mailto:fatzkiu@gmail.com)

**Abstract:** Mass media is a tool used in delivering messages from sources to the public (recipients) using mechanical communication tools such as newspapers, films, radio and television. Aggression behavior in the educational environment lately occurs a lot in the elementary school environment. One reason is the exposure of mass media that display violence. Students who often watch television shows on television can cause a tendency for aggression to emerge. The purpose of this study was to determine the relationship between watching violent acts in the mass media with the aggressive behavior of school students. based on the results indicated by a significant number of 0.014 which means that less than 5% or the relationship between watching acts of violence in the mass media with aggressive behavior of students there is a significant or significant relationship that is equal to 18%. If an equation is made, namely  $Y = 164,303 + 0.597 X$  it means that if given treatment is improved watching violence in the mass media by 1 unit there will be an increase in the aggressive behavior of students by 0.597 units.

**Keywords:** watching violence in the mass media and aggressive behavior of students in school.

**How to Cite:** Fatzki Vostoka Ummal, Mursyid Ridha. 2019. Hubungan Antara Menonton Tindakan Kekerasan di Media Massa dengan Perilaku Agresif siswa di SMK N 9 Padang, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00174kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

### Introduction

Kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat sering dianggap sebagai solusi utama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Kekerasan ada juga yang terjadi dalam dunia pendidikan, kekerasan di lingkungan pendidikan tersebar di seluruh strata, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/kejuruan. Berdasarkan catatan akhir tahun atau Catahu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 tercatat 445 kasus, yang terdiri dari 51,20% kekerasan yang terjadi pada anak dalam bidang pendidikan seperti menghina, memukul, dan menendang. Sebanyak 32.35% terjadi kasus tawuran antar pelajar. Bentuk dari kekerasan itu adalah bagian dari agresifitas. Agresifitas di kalangan remaja menjadi perhatian banyak kalangan baik dalam masyarakat maupun di dunia pendidikan. Perilaku kekerasan ini memberikan citra potret buram bagi dunia pendidikan. Fenomena ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi masyarakat, lingkungan serta dunia pendidikan yang memiliki peran dalam pembentukan perilaku dan kepribadian remaja. (Diponegoro : 2013).

Saat ini, tindak kekerasan di Indonesia semakin meningkat, dan sebagian besar dilakukan oleh remaja pada usia SMA/SMK. Tindakan-tindakan kekerasan ini diwujudkan dalam beberapa perilaku mereka, seperti membunuh, memperkosa, perampokan, penyerangan dan pemaksaan kehendak kepada orang lain. Insiden sering terjadi di tempat-tempat ramai seperti sekolah, jalan, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya (Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R., 2018).

Sekolah merupakan konteks yang penting bagi perkembangan moral. Kesejahteraan sekolah penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk kesejahteraan siswa dalam kehidupan di sekolah (Asmuliadi, A., & Karneli, Y., 2019). Remaja adalah masa peralihan (Aimaretti, et al., 2015; Ryba, et al., 2016; Stringer, et al., 2015) saling berinteraksi dan menjalin hubungan dengan yang lain (Ifdil, 2013), masa yang penuh gejolak (Taufik, T., & Ifdil, I. 2013) dan pada umumnya di masa ini individu berada dalam masa yang belum cukup stabil (Hill, White, Lolley, Sidki-Gomez, & Williams, 2012; Laudenslager, et al., 2013). Masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa transisi itu ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh remaja (Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah, 2012).

Selain itu, Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016) juga menyatakan masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya. Remaja ialah individu yang berada pada masa peralihan dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian (Firman, F., 2018). Santrock, JW (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti perilaku negatif lebih mudah muncul (Ilahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z., 2018).

Bentuk perilaku agresif, menurut Nando (2012) yaitu agresif secara verbal atau non fisik yang meliputi tingkah laku seperti mengejek dan memaki yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi, marah. Agresif non verbal atau secara fisik meliputi tingkah laku seperti memukul, menampar, menendang, merusak fasilitas umum, mencoret tembok. Myres (dalam Nando, 2012), berpendapat penyebab timbulnya agresif yaitu pengaruh genetik, pengaruh biokimia, frustrasi, peristiwa tidak menyenangkan atau pengaruh media.

Perilaku agresif terjadi tidak hanya karena keinginan pelaku agresi saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Santrock (dalam MF. Sumbaga, 2012) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yakni identitas diri, kontrol diri, usia, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tempat tinggal, serta dipengaruhi juga oleh jenis kelamin. Terkait jenis kelamin, Tim Penulis Fakultas Psikologi UI (2009: 154) juga menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menjadi dasar yang perlu diperhatikan dalam mengkaji perilaku agresif. (Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil 2016)

Berdasarkan pada hasil observasi di SMK N 9 Padang pada tanggal 23 Agustus 2018 dan hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 September 2018 bersama guru bimbingan dan konseling bahwa rata-rata tindakan perilaku agresif telah terjadi lebih kurang 15 kasus. Sedangkan wawancara pada tanggal 4 Oktober 2018 kembali dilaksanakan maka terungkap 11 kasus yang pernah terjadi. Selain itu di SMK N 9 Padang pernah diberikan kuisioner pada tanggal 16 - 18 Oktober terhadap 249 siswa kelas X. Dari jumlah itu yang mengembalikan sebanyak 215 siswa dan didapatkan data sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Perilaku Agresif siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang**

| <b>Perilaku agresif</b> | <b>Jumlah Siswa Memilih</b> | <b>Persentase</b> |
|-------------------------|-----------------------------|-------------------|
| Mengejek                | 82                          | 38.14             |
| Memukul                 | 18                          | 8.37              |
| Membolos                | 30                          | 13.95             |
| Merokok                 | 80                          | 37.21             |
| Memalak                 | 5                           | 2.33              |

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis perilaku agresif mengejek, merokok, membolos adalah yang paling banyak dialami oleh siswa kelas X di SMK N 9 Padang dengan persentase tindakan mengejek dengan persentase 38.14 persen, merokok memiliki persentase 37.21 pesen dan membolos memiliki persentase sebesar 13.95 persen. Dari data diatas, mereka melakukannya karena menonton sebuah tayangan kekerasan yang ada di media massa. Media massa merupakan sebuah perantara yang sangat potensial, media massa tidak saja untuk menyampaikan sebuah informasi tetapi juga membuat orang terpengaruh, mulai dari tindakan-tindakan fisik yang sederhana, hingga sikap, pandangan, dan nilai-nilai serta norma, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak disengaja. Meningkatnya proposi adegan kekerasan dalam film-film di media massa dapat melahirkan kecemasan akan pengaruh negatif bagi penonton khususnya remaja. Perilaku agresif yang dilihat dan di dengar oleh remaja baik perkataan maupun perbuatan merupakan pengalaman yang tidak diarahkan dengan baik, maka akan membentuk pribadi remaja menjadi agresif (Anantasari, 2006). Dari hal tersebut, guru BK dapat melakukan sebuah tindakan yang bisa mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku agresif ini dengan memberikan layanan-layanan di sekolah, adapun layanan yang dapat diberikan sebagai tindakan pencegah yaitu layanan informasi, layanan konselonig perorangan dan layanan bimbingan kelompok.

## Method

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Subjek penelitian 177 siswa SMK N 9 Padang dipilih dengan menggunakan teknik yaitu proposional random sampling. Intrument penelitian yang digunakan adalah menonton tindakan kekerasan di media massa dan perilaku agresif. Data dianalisis dengan teknik product moment corelation.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian mengenai hubungan antara menonton tindakan kekerasan di media massa dengan perilaku agresif dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Deskripsi Hubungan Antara Menonton Tindakan Kekerasan di Media Massa dengan Perilaku Agresif

#### Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan berikut ini.

**Tabel 2**  
**Deskripsi Statistik**

| Deskripsi Statistik |        |                |     |
|---------------------|--------|----------------|-----|
|                     | Mean   | Std. Deviation | N   |
| Agresif             | 3.0864 | .21535         | 177 |
| Menonton            | 2.2672 | .15527         | 177 |

Berdasarkan data dari tbl 2 secara keseluruhan untuk perilaku menonton responden memberikan jawaban lebih dari dua tapi dibawah tiga yaitu 2,2672, sehingga kebanyakan responden memberi jawaban **kadang-kadang**, sedangkan responden memberi jawaban pada perilaku agresif lebih dari tiga atau rata-ratanya 3.0864, yang berarti **sering**.

**Tabel 3**  
**Korelasi antara menonton tindakan kekerasan di media massa dan perilaku agresif siswa**

| Model Summary                |                   |          |                   |                            |
|------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                        | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                            | .184 <sup>a</sup> | .034     | .028              | 4.322                      |
| a. Predictors: (Constant), Y |                   |          |                   |                            |

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa terdapat hubungan antara menonton tindakan kekerasan di media massa dengan perilaku agresif siswa yaitu sebesar 0,184, ini menunjukkan hubungan yang **sangat rendah**. Selanjutnya besarnya kontribusi menonton tindakan kekerasan di media massa terhadap perilaku agresif siswa sebesar 0.034 atau 3.4%. Namun berdasarkan yang ditunjukkan dengan angka signifikan sebesar 0,014 yang berarti kecil dari 5% atau hubungan antara menonton tindakan kekerasan di media massa dengan perilaku agresif siswa terdapat hubungan yang signifikan atau berpengaruh nyata yaitu sebesar 18%

**Tabel 4**  
**Regresi menonton tindakan kekerasan di media massa dan perilaku agresif siswa**

| Model |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 164.303                     | 15.949     |                           | 10.302 | .000 |
|       | X          | .597                        | .241       | .184                      | 2.472  | .014 |

a. Dependent Variable: Y

Selanjutnya bila dilihat tabel diatas maka dapat dibuat persamaan yaitu  $Y = 164.303 + 0.597 X$  artinya bila diberikan perlakuan ditingkatkan menonton tindakan kekerasan di media massa sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan perilaku agresif siswa sebesar 0.597 satuan.

#### Pemberian Layanan BK

Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah pelayanan bantuan yang diberikan oleh guru BK atau seorang Konselor kepada siswa, baik secara perorangan, kelompok atau klasikal yang memiliki tujuan untuk menuntaskan, mengentaskan sebuah masalah yang dialami oleh siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara lebih optimal dalam bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir. Berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah memperoleh hasil, secara umumnya menonton tindakan kekerasan di media massa dengan perilaku agresif siswa pada dasarnya tergolong sangat rendah. Namun ada beberapa aspek yang berada pada kategori tinggi dan hendaknya menjadi perhatian khusus bagi guru BK yang memiliki potensi melakukan perilaku agresif, dimana jika tidak diberikan perlakuan preventif maka akan terjadi peningkatan kekerasan dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun layanan yang dapat diberikan kepada siswa berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu :

##### 1. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan individu sebuah pemahaman atau sebuah informasi yang dapat bermanfaat serta dapat mengambil sebuah keputusan. Prayitno dan Erman Amti (2004:260) pemberian sebuah informasi perlu diberikan salah satunya adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan pendidikan, jabatan maupun sosial budaya. Berdasarkan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi menonton tindakan kekerasan di media massa terhadap perilaku agresif siswa sebesar 0.034 atau 3.4%. Untuk dapat meminimalisir atau memperkecil terjadinya, maka guru BK dapat memberikan sebuah pemahaman serta informasi-informasi kepada siswa dengan cara memberikan sebuah materi layanan informasi.

##### 2. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2012:89). Berdasarkan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi menonton tindakan kekerasan di media massa terhadap perilaku agresif siswa sebesar 0.034 atau 3.4%. Untuk dapat meminimalisir atau memperkecil terjadinya, maka guru BK dapat memberikan pelayanan konseling berupa layanan penguasaan konten, yang berdasarkan pada materi berupa cara bertutur kata yang baik dan sopan, bersikap dan bertingkah laku ramah. Dengan materi ini guru BK dapat memberikan latihan-latihan penguasaan diri berdasarkan pada materi yang diterapkan.

### 3. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengentaskan sebuah masalah yang dialami oleh seorang individu atau siswa (Prayitno, 2012:108). Berdasarkan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi menonton tindakan kekerasan di media massa terhadap perilaku agresif siswa sebesar 0.034 atau 3.4%. Untuk dapat meminimalisir atau memperkecil terjadinya, maka guru BK dapat memberikan layanan konseling perorangan. Dalam hal ini yang jadi pusat perhatian untuk mencapai fungsi pengembangan dan pemeliharaan agar masalah yang dialami siswa dapat diatasi dan tidak terjadi kembali.

### 4. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas suatu topik dalam format kelompok dengan adanya dinamika kelompok. Menurut Prayitno (2012:105) bimbingan kelompok memiliki tujuan khusus dengan membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta dalam kelompok. Berdasarkan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi menonton tindakan kekerasan di media massa terhadap perilaku agresif siswa sebesar 0.034 atau 3.4%. Untuk dapat meminimalisir atau memperkecil terjadinya, maka guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan topik tugas yang berkaitan dengan media massa dan tindakan kekerasan, sehingga siswa dapat menguasai materi tersebut serta dapat mengambil sisi positif dan menerapkan hal positif tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

## Conclusion

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara menonton tindakan kekerasan di media massa yaitu sebesar 0,184, ini menunjukkan hubungan yang **sangat rendah**, namun signifikan atau berbeda nyata yang ditunjukkan pada yabel sebelumnya. Dimana besarnya kontribusi menonton tindakan kekerasan di media massa terhadap perilaku agresif siswa sebesar 0.034 atau 3.4%. yang mana telah ditunjukkan dengan angka signifikan sebesar 0,014 yang berarti kecil dari 5% atau hubungan antara menonton tindakan kekerasan di media massa dengan perilaku agresif siswa terdapat hubungan yang signifikan atau berpengaruh nyata yaitu sebesar 18%. Dan dapat dibuat sebuah persamaan yaitu  $Y = 164.303 + 0.597 X$  artinya bila diberikan perlakuan ditingkatkan menonton tindakan kekerasan di media massa sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan perilaku agresif siswa sebesar 0.597 satuan. Jadi kita dapat melihat dan menilai, jika tidak ada tindakan pencegahan maka tindakan akan bertambah seiringnya tayangannya kekerasan di media massa.

## References

- Aimaretti, G., Attanasio, R., Cannavò, S., Nicoletti, M., Castello, R., Di Somma, C., et al. (2015). Growth hormone treatment of adolescents with growth hormone deficiency (GHD) during the transition period: results of a survey among adult and paediatric endocrinologists from Italy. Endorsed by SIEDP/ISPED, AME, SIE, SIMA. *Journal of endocrinological investigation*, 38(3), 377-382.
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Annisa Aulya , Asmidir Ilyas & Ifdil 2016. perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *e journal*. Volume 2 Nomor 1,
- Asmuliadi, A., & Karneli, Y. (2019). Hubungan School Well-Being Dengan Perilaku Agresifitas Siswa Di Sma Kota Padang Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3).
- Diponegoro, AM. 2013. *Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 2. No. 2
- Firman, F. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang.

- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). Improving Students' Moral Logical Thinking and Preventing Violent Acts Through Group Counseling in Senior High Schools. *Advanced Science Letters*, 24(1), 24-26.
- Hill, S. A., White, O., Lolley, J., Sidki-Gomez, A., & Williams, H. (2012). Incidents in an adolescent forensic secure inpatient service. *Medicine, Science and the Law*, 52(1), 27-31.
- Ifdil, I. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi*, 13(1), 110-117.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Nando dan Pandjaitan N. 2012. *Hubungan antara Perilaku Menonton Film Kekerasan dengan Perilaku Agresi remaja*. *Solidarity : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol 06, No. 01 hlm. 18-35
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238-246.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang : PPK BK FIP UNP
- Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah.(2012). Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, 1-9.
- Taufik, T., & Ifdil, I. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.